

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemandirian merupakan hal penting bagi kehidupan setiap individu. Steinberg (1995, hlm. 285) menafsirkan kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri. Kemampuan menguasai diri ini bukan hanya diperlukan oleh orang dewasa, kemampuan tersebut perlu dikembangkan oleh remaja agar mereka tidak selalu bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, serta mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten terhadap keputusan tersebut.

Menurut Havighurst (2010, Hlm., 11), Remaja mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Selain dari itu masa remaja merupakan masa ambang menuju dewasa, pada masa tersebut individu mulai dihadapkan dengan tuntutan masa dewasa yang semakin banyak dan berat, pada masa itu pula individu mulai bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak (Budiman, 2011, hlm. 4). Pada masa remaja akan terjadi perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial. Mereka berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak saat segalanya sering diatur oleh orang tua atau orang dewasa yang ada disekitarnya.

Remaja dianggap mandiri jika sudah tidak selalu bergantung kepada orang tuanya baik secara emosi, sosial, dan lainnya. Adapun ciri-ciri kemandirian yang diungkapkan oleh Prayitno (2004, hlm. 117) yaitu, mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, mengarahkan diri sesuai keputusan tersebut, mewujudkan diri sendiri secara

optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Semua manusia termasuk remaja pada dasarnya mempunyai cara khusus untuk berperilaku yang membedakan dari orang lain dan mempunyai pandangan khusus tentang diri sendiri serta relasi terhadap lingkungan. Ciri khas bertingkah laku ini dapat menunjukkan karakter atau gaya hidup seseorang. Karakter yang dimiliki manusia pada akhirnya akan membentuk suatu kepribadian dan ciri khas manusia itu sendiri. Sebab itu, setiap anak bisa memilih kepribadian yang berbeda-beda dengan saudara kandungnya yang lain, walaupun dilahirkan dari ibu yang sama.

Pendapat Hurlock (1980, hlm. 220) terdapat tiga faktor yang memengaruhi kemandirian yaitu; pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran (*birth order*). Salah satu faktor yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pengaruh urutan kelahiran (*birth order*) terhadap kemandirian remaja.

Menurut Covey (2007, hlm. 64), urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi. Urutan kelahiran, selain membentuk karakter tertentu, juga memunculkan sindrom tertentu. Menurut Hurlock (2001, hlm. 62) status anak dalam keluarga menurut urutan kelahiran dibagi menjadi anak sulung, anak bungsu, atau anak diantara kakak dan adiknya. Anak dengan statusnya masing-masing di dalam keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Hurlock (dalam Rini, 2012, hlm. 62) mengemukakan, terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung seringkali lebih mandiri, sedangkan anak bungsu mempunyai sindrom manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab. Hurlock juga berpendapat bahwa masyarakat cenderung berpendapat, anak sulung lebih mandiri daripada anak bungsu. Pendapat tersebut berasal dari pengaruh budaya yang ada di masyarakat. Anak sulung dianggap sebagai pewaris kebudayaan, kekuasaan dan kekayaan. Disamping itu, anak sulung biasanya menjadi harapan sebagai contoh bagi adik-adiknya.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978, hlm. 201) tentang sindrom antara anak sulung dan anak bungsu juga terdapat indikasi munculnya ketidakmandirian pada anak sulung dan anak bungsu. Anak kedua yang memiliki posisi terjepit sehingga anak kedua atau anak tengah harus berkompetisi agar mendapat perhatian dari orang tua membuat anak kedua cenderung dapat lebih mandiri. Anak tunggal yang lahir lebih dulu dari adik-adiknya dan menjadi pengalaman pertama bagi orang tuanya biasanya memperoleh perhatian berlebihan yang dapat membuat anak tunggal menjadi manja. Pada kehidupan di masyarakat sering dijumpai perbedaan perilaku orang tua yang diberikan terhadap anak-anaknya berdasarkan urutan kelahiran, sehingga perbedaan perilaku tersebut akan menghasilkan perkembangan yang berbeda. Hal tersebut memunculkan pertanyaan tentang kemandirian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu

Vita (2003, hlm. 21) dalam bukunya menyatakan, anak sulung itu identik dengan sebutan “*born leader*” yang bermotivasi tinggi, cenderung cerewet, punya sifat layaknya seorang bos (*bossy*), dan super teliti dalam segala hal Selain itu anak sulung cenderung lebih dewasa dari saudara-saudaranya, lebih mandiri, dan sering dijadikan panutan oleh orang lain, dan sering dijadikan pemimpin bagi adik-adiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kade Sathya Gita Rismean dkk (2013) mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Ditinjau dari urutan Kelahiran Pada Siswa Kelas X SMA Lab Undiksha Tahun Pelajaran 2013/2014 memiliki hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran. Ini berarti semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak, begitupun sebaliknya.

Adapun penuturan Guru BK, fenomena perbedaan kemandirian siswa menurut urutan kelahiran terjadi di Kelas XII SMA AL Muttaqin *Fullday School*. Di kelas tersebut terdapat beberapa siswa yang dikeluarganya merupakan anak sulung yang terlihat lebih mandiri; dapat mengambil keputusan sendiri, dapat menghadapi masalah sendiri, dan cenderung jarang merepotkan orang lain yang ada di sekitarnya. Anak tengah lebih senang berkompromi dengan teman-temannya

sebelum ia bertindak ataupun memutuskan sesuatu. Anak bungsu lebih egosentris, dan terkadang tidak sabaran dalam menyikapi suatu masalah.

Siswa SMA merupakan individu yang sedang berkembang memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku mandiri. Sebagai lembaga pendidikan sekolah bukan hanya bertanggung jawab dalam membentuk siswa yang berprestasi di bidang akademik, melainkan berperan juga dalam mengembangkan perilaku siswa yang positif. Salah satu perilaku positif adalah kemandirian. Sekolah bertugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya (Hayati, 2013, hlm. 160).

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di sekolah berperan sebagai salah satu komponen *student support service* yaitu men-support perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir dan akademik siswa, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling (Depdikbud, 2008, hlm. 189).

Natawidjaja (1987, hlm. 37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Rochman Natawidjaja (1987, hlm. 25) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Bimbingan dan Konseling diartikan secara utuh oleh Yusuf dan Nurihsan (2005, hlm. 6) yaitu :

“Suatu proses yang berkesinambungan bukan suatu kegiatan yang seketika atau kebetulan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan sehingga peserta didik mampu mengenal dan memahami diri; berani menerima kenyataan secara objektif; mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai; melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri”.

Tugas konselor atau guru BK di sekolah berperan secara maksimal dalam memfasilitasi siswa mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.

(Depdikbud, 2008, hlm. 215). Salah satu potensi yang perlu dikembangkan secara optimal pada diri siswa yaitu kemandirian. Oleh sebab itu, pengembangan kemandirian pada diri siswa merupakan tugas konselor atau guru BK di sekolah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan aspek kepribadian lain dan harus dilatih sedini mungkin agar dalam perkembangannya dapat sesuai dengan tugas perkembangannya (Utami, 2014).

Alfred Adler adalah yang pertama kali mengakui urutan kelahiran sebagai faktor penting dalam perkembangan kepribadian, Adler melaporkan karakteristik pada tiap-tiap urutan kelahiran, anak tertua cenderung konservatif, berorientasi kekuasaan, dan cenderung ke arah kepemimpinan (Hjelle & Ziegler, 1992).

Masalah yang menarik perhatian berkenaan dengan kemandirian remaja yaitu terdapat perbedaan kemandirian siswa berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga.

Melihat dari rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, bagaimana kecenderungan kemandirian siswa Kelas XII SMA Al Muttaqin *Fullday School* Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mengetahui kecenderungan kemandirian siswa kelas XII SMA Al Muttaqin *Fullday School* Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan urutan kelahiran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam dunia bimbingan dan konseling baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dari hasil penelitian diharapkan menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menelaah gambaran kemandirian

siswa sekolah menengah pertama berdasarkan urutan kelahiran dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar mengembangkan program bimbingan dan konseling pribadi sosial berdasarkan urutan kelahiran.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber rujukan mengenai kemandirian siswa sekolah menengah pertama.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu terdiri dari, bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoretis, yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep empati dan bimbingan dan konseling. Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis hasil temuan. Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.